

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pengajar yang baik dan bermutu tentu harus memiliki sejumlah kompetensi. Melalui sudut pandang kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian atau personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Musfah, 2012:30). Tidak semua orang dalam melakukan pekerjaan dapat dikatakan profesional. Guru atau pendidik yang profesional adalah seseorang di bidang pendidikan dan membutuhkan pengalaman secara teknis yang lebih tinggi, dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kompetensi tiap bidangnya untuk melakukan pekerjaan, menentukan prestasi dan standar etika yang harus dimiliki. Guru serta pendidik yang profesional diharapkan dapat mencapai kinerja tingkat tinggi sehingga dapat memberikan kepuasan kepada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan terkait, yakni diantaranya orang tua, mahasiswa atau peserta didik, masyarakat luas serta diri sendiri (Murtafiah, 2021:793).

Dalam upaya mewujudkan pendidikan agama Islam yang bermutu, harus dimulai dengan tenaga kependidikannya yang juga berkualitas. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang fundamental dalam penyelenggaraan suatu pendidikan (Putri & Nugroho, 2016:315). Upaya peningkatan tersebut tanpa benar-benar memperhatikan guru agama Islam hanyalah akan menimbulkan ilusi atau sesuatu yang keliru. Semua guru mata pelajaran juga berkesempatan untuk mendedikasikan dirinya pada lembaga pendidikan

manapun, tentulah harus memiliki dasar etika yang baik dan pengetahuan yang memadai. Dengan adanya tenaga kependidikan yang profesional maka seluruh sistem sekolah termasuk manajemen sekolah akan terjalin dengan baik dan terciptanya kondisi positif bagi keberhasilan pendidikan itu sendiri (Rafsanjani dkk., 2022:177).

Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk religiusitas seseorang, diantaranya membentuk etika dan moral individu (Romlah & Rusdi, 2023:68). Pendidikan agama juga berkontribusi dalam hal (a) memperkenalkan nilai-nilai moral, (b) menyediakan panduan etika, (c) mendorong tanggung jawab sosial (Arifin & Tjahjono, 2019:259). Oleh karena itu, tenaga kependidikan harus siap menjalankan peran profesionalnya di sekolah dan mampu melaksanakan secara kompeten ketika berhadapan dengan siswa, guru orang tua siswa maupun staf sekolah. Dalam hal ini guru ISMUBA dituntut selalu proaktif untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keahliannya secara terus menerus (Ridla, 2008:31). Pendidikan agama di sekolah idealnya senantiasa dikenal, berkembang dan berkontribusi pada terbentuknya motivasi maupun antusiasme dan gairah religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan agama seharusnya berperan untuk bersinergi dengan suatu pola maupun dinamika baru yang dapat menawarkan upaya penyelesaian problem sosial remaja (Syaroh & Mizani, 2020:67) .

Peranan pendidik Al-Islam dan Kemuhammadiyah sama pentingnya dengan pendidik lainnya namun kedudukannya lebih tinggi. Yang mana tidak hanya sekedar membangun dan mencerdaskan bangsa, namun juga membentuk dan mengembangkan pribadi maupun karakter generasi muda agar kelak dapat tumbuh menjadi seorang muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlakul karimah serta mempertahankan sikap rasional yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah.

Pendidikan tidak hanya dapat dicapai melalui jalur formal saja,

namun juga dapat melalui jalur non-formal dan informal (Sukmawati, 2013:176). Pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yakni membantu masyarakat menjadi bijaksana dan cerdas serta membantu mereka menjadi manusia yang baik. Tujuan pertama berkemungkinan mudah dicapai, namun menjadikan masyarakat pribadi yang baik dan bijaksana jauh lebih rumit (Hilya, 2017:9). Mempunyai peserta didik yang unggul tentu bukanlah hal yang mudah, serta menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk semakin berkompeten. Menurut Syarnubi (2019:90) tidak sedikit pendidikan di negeri kita masih sebatas menekankan pada aspek kognitif saja, serta kurang berfokus pada sisi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Realita di lapangan semakin sulit untuk menemukan guru yang memenuhi kualifikasi profesional sebagai seorang pendidik. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pendidikan, kesejahteraan guru, komitmen dalam upaya mencapai pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi, serta kualitas dan kompetensi guru itu sendiri (Musfah, 2011). Pendidikan agama seringkali hanya dimaknai secara singkat dan sederhana serta tektual tanpa ada upaya pemaknaan yang benar, bahkan nilai-nilai yang ada dikandungnya hanya sekedar dihafal dan tidak diamalkan. Selain itu, disampaikan pula oleh Purnomo (2020:88-89) terlepas dari berbagai fasilitas dan kemudahan yang tersedia dalam kegiatan mengajar dan pengimplementasian nilai-nilai karakter, terlebih pada masa covid-19 tetaplah mengalami kendala-kendala yang diantaranya terhambat dengan beban kerja administrasi yang begitu banyak, serta kendala lainnya yang berasal dari keluarga, masyarakat dan lingkungan maupun pergaulan.

Masalah kemerosotan moral yang belakangan ini terjadi telah menjangkiti sebagian generasi muda, bahkan tidak sedikit telah terjadi di lingkungan sekolah. Gejala tersebut antara lain terlihat dari maraknya kecanduan narkoba, *bullying*, pergaulan bebas, kekerasan, seks bebas, pelecehan seksual, dan perilaku yang kurang terpuji kepada teman

sebayu maupun terhadap pendidik mereka sangat mudah ditemukan pada perilaku remaja masa kini (Huda, 2021:70). Beberapa penelitian mengungkapkan penyebab dari kemerosotan perilaku remaja tersebut yakni seperti yang disampaikan oleh Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) pada masa transisi anak-anak menuju dewasa maupun remaja menuju dewasa mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak godaan atau bujukan untuk melakukan tindakan buruk dan tidak jelas tersebut. Faktor lainnya yakni gaya *parenting*, lingkungan dan teman yang buruk, serta kemajuan dan perkembangan teknologi yang begitu pesat(Ningrum, 2015:19-20).

Realita mengenai religiusitas dan kemerosotan moral diantaranya pernah terjadinya *bullying* yang dilakukan maupun yang dialami oleh beberapa siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta seperti yang disampaikan Khoirunnisa (2015:6-10) sehingga mengakibatkan korban tidak merasa percaya diri untuk tampil sebagai dirinya sendiri, perubahan dan gangguan mental, sakit-sakitan hingga memutuskan untuk berhenti bersekolah di SMA tersebut (Marvellina, 2017:6). Walaupun kejadian tersebut terjadi dalam lebih dari 8 tahun yang lalu, perlu dilakukan pencegahan maupun upaya-upaya terbaik dari warga sekolah agar kejadian-kejadian tersebut tidaklah terulang kembali serta tindakan kekerasan lainnya yang bukan hanya ditujukan sesama mereka di lingkungan sekolah terkait maupun ditujukan untuk siswa yang bersekolah di lembaga yang berbeda haruslah benar-benar diberikan penegasan.

Menerapkan pendidikan karakter tidak dapat dipungkiri bukanlah suatu usaha yang mudah untuk dilaksanakan dan diterapkan. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang menjadi penyebabnya, disampaikan oleh Rahmat diantaranya minimnya keteladanan pada diri seorang guru, yang kemudian didukung pendapat dari Sutrimo Purnomo dalam Harefa (2021:149) yang berpendapat bahwa permasalahan pendidikan karakter terletak pada proses penyaluran nilai-nilai karakter yang belum

sepenuhnya tersampaikan serta kurangnya kesadaran dan keinginan untuk memahami perannya dalam keluarga, masyarakat, dan masing-masing individu dalam pengimplementasiannya.

Berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkup pendidikan saat ini diantaranya yaitu rendahnya mutu pendidikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan, serta merosotnya akhlak mulia peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dalam belajar serta keingintahuan dan pemahaman agama yang masih sangat minim, sejalan dengan hal ini perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru ISMUBA. Mengingat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai kompetensi profesional guru ISMUBA dalam menumbuhkan semangat dan jiwa keberagaman (religiusitas) di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pokok permasalahan pada penelitian ini berdasarkan yang telah di uraikan di atas, maka penulis akan memberikan perhatian khusus pada permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru ISMUBA terhadap tingkat religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

2. Menganalisis tingkat religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
3. Menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru ISMUBA terhadap tingkat religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan gambaran, analisis dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terlebih mengenai upaya peningkatan kompetensi profesional guru dan keterkaitannya dengan religius siswa di Madrasah maupun Sekolah
 - b. Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca tentang profesionalitas guru dalam mengajar dan religiusitas siswa. Serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, sebagai masukan untuk membantu proses peningkatan kualitas dan keterampilan dasar guru mata pelajaran, dan sebagai informasi adanya tuntutan untuk profesional dalam bidangnya
 - b. Membekali peserta didik ataupun pembaca dengan pemahaman nilai-nilai agama dan moral melalui metode pengajaran yang lebih efektif, hal ini dapat membantu membentuk kepribadian positif siswa
 - c. Menjadi rujukan refleksi bagi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan sekolah-sekolah lain dalam rangka perbaikan, pengembangan serta peningkatan mutu dan keprofesionalan guru ISMUBA dalam mengajar
3. Manfaat Segi Kebijakan

- a. Memberikan orientasi kebijakan dalam pengembangan pendidikan bagi siswa, peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan efektif
 - b. Perbaiki program, kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat ditingkatkan dalam kurikulum sekolah. Kebijakan tersebut dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan metode pengajaran dan materi ajar yang relevan dan menarik bagi siswa
 - c. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi guru yang berhasil melaksanakan kinerjanya dengan baik dalam mempengaruhi religiusitas siswa. Hal ini menjadi peluang untuk memberi penghargaan dan memberdayakan guru, serta mempromosikan praktik-praktik terbaik yang telah diadopsi oleh para pendidik
4. Manfaat Aksi Sosial
- b. Membangun toleransi agama dan memberikan dukungan akan rasa hormat terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan keberagaman serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis
 - c. Kualitas pendidikan agama dapat memberikan dampak jangka panjang pada masyarakat. Guru yang berkompeten dapat membantu membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang lebih beretika dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan gambaran hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, pada rumusan masalah akan menggambarkan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat dari hasil

penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Yang dimaksud dengan tinjauan pustaka yakni penafsiran atas temuan penelitian yang telah ada sebelum penelitian ini dilakukan dan relevan dengan topik penelitian serta perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Selain itu, terdapat kajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka berpikir dan perumusan masalah. Kerangka teori merupakan penjelasan konsep teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian yang tertera pada judul. Variabel yang dibahas pada bagian ini antara lain kompetensi profesional guru ISMUBA dan tingkat religiusitas siswa.

Bab III Metode Penelitian. Pada bagian ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Selain itu, bab ini juga menyebutkan lokasi penelitian, subjek penelitian dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel, definisi konseptual, definisi operasional, indikator, instrumen penelitian, kredibilitas data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini merupakan uraian atau pemaparan hasil penelitian dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis, serta menunjukkan informasi meliputi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan keterangan mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek variabel yang diteliti.

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir dan pada bagian ini menyajikan secara ringkas seluruh penemuan yang memiliki keterkaitan dengan masalah peneliti, saran dan kesimpulan serta rekomendasi penelitian dan diakhiri dengan pernyataan keterbatasan penelitian dan penutup.